

Peningkatan Kompetensi Manajemen Hubungan Masyarakat Sekolah melalui Pelatihan Partisipatif bagi Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur

Unifah Rosyidi*¹, Satri Dwi Kurnia Nasution², Neti Karnati³, Rihlah Nur Aulia⁴

^{1,3,4} Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

² Manajemen Pendidikan, Fakultas Pendidikan, Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Sunan Gresik, Indonesia

*e-mail: unifahr@gmail.com¹, satri.dwi.kurnia@lecturer.usg.ac.id², neti.karnati@unj.ac.id³, rihlah-nuraulia@unj.ac.id⁴

Abstrak

Pengelolaan hubungan masyarakat sekolah yang profesional diperlukan untuk membangun komunikasi, kemitraan, dan kepercayaan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Namun, sebagian kepala sekolah dan guru masih memiliki pemahaman terbatas mengenai fungsi strategis hubungan masyarakat serta belum mengoptimalkan media digital sebagai sarana komunikasi publik sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan kesiapan kepala sekolah serta guru dalam menerapkan manajemen hubungan masyarakat sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada 21–23 Juli 2026 di SD Negeri Pulo Gadung 07, Jakarta Timur, dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Pulo Gadung. Metode pelaksanaan menggunakan pelatihan partisipatif yang mencakup penyampaian materi, diskusi, studi kasus, pendampingan, dan penyusunan rencana implementasi. Materi pelatihan meliputi konsep manajemen hubungan masyarakat sekolah, perencanaan komunikasi publik, penguatan kemitraan, dan pemanfaatan media digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh tahapan terlaksana sesuai rencana dan peserta terlibat aktif dalam pembahasan permasalahan komunikasi sekolah. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, dan produk kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman awal mengenai perencanaan komunikasi publik, pengelolaan media digital, serta strategi membangun hubungan kolaboratif dengan pemangku kepentingan. Evaluasi terhadap 27 peserta menghasilkan skor rata-rata kepuasan sebesar 4,45 yang termasuk dalam kategori sangat puas. Dampak utama kegiatan ditunjukkan oleh tersusunnya rencana awal penerapan manajemen hubungan masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif dapat mendukung kesiapan awal kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan pengelolaan hubungan masyarakat sekolah secara profesional, transparan, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: manajemen humas sekolah; pelatihan partisipatif; kepala sekolah; guru sekolah dasar; komunikasi publik

Abstract

Professional school public relations management is essential for building communication, partnerships, and trust among schools, parents, and the community. However, some school principals and teachers still have a limited understanding of the strategic role of public relations and have not fully optimized digital media for school public communication. This community service program aimed to strengthen the understanding and readiness of school principals and teachers to implement school public relations management. The program was conducted from July 21 to 23, 2026, at Pulo Gadung 07 Public Elementary School, East Jakarta, and involved principals and teachers from public elementary schools in Pulo Gadung District. A participatory training method was employed, comprising material presentations, discussions, case studies, mentoring, and the preparation of implementation plans. The training materials covered school public relations management, public communication planning, partnership development, and digital media utilization. The results showed that all program stages were implemented as planned and that participants were actively engaged in discussing school communication issues. Based on observations, discussions, and the outputs produced during the program, participants demonstrated an initial understanding of public communication planning, digital media management, and strategies for building collaborative relationships with stakeholders. An evaluation involving 27 participants yielded an average satisfaction score of 4.45, which was categorized as highly satisfactory. The program's primary outcome was the development of preliminary plans for implementing public relations management tailored to the conditions of each participating school. These findings indicate that participatory training can support the initial readiness of school principals and

teachers to develop professional, transparent, participatory, and sustainable school public relations management.

Keywords: *school public relations management; participatory training; school principals; elementary school teachers; public communication.*

1. PENDAHULUAN

Hubungan masyarakat (humas) sekolah merupakan bagian penting dari tata kelola pendidikan karena berfungsi menghubungkan sekolah dengan orang tua, masyarakat, dunia usaha, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya (Alim et al., 2026). Humas sekolah tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan publik, menciptakan citra kelembagaan yang positif, mengelola komunikasi dua arah, dan mengembangkan kemitraan untuk mendukung peningkatan mutu Pendidikan (Oktavia et al., 2026; Saleh et al., 2026). Dalam lingkungan masyarakat perkotaan yang heterogen, sekolah dituntut mampu menjalankan komunikasi secara terbuka, transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Komunikasi yang efektif menjadi fondasi terbentuknya kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kemitraan tersebut dapat meningkatkan partisipasi orang tua serta mendukung perkembangan sosial, perilaku, dan akademik peserta didik (Munawaroh et al., 2026). Penelitian pada delapan sekolah dasar dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam menunjukkan bahwa komunikasi yang personal, informal, dan langsung dipandang paling efektif dalam membangun hubungan positif antara sekolah dan keluarga (Nugraha et al., 2025). Temuan tersebut juga menegaskan bahwa komunikasi daring perlu dirancang dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan karakteristik keluarga (Chappel & Ratliffe, 2021).

Perkembangan teknologi digital telah memperluas pilihan media komunikasi sekolah. Website, media sosial, surat elektronik, grup percakapan daring, dan platform informasi akademik memungkinkan sekolah menyampaikan informasi secara cepat serta menjangkau orang tua tanpa dibatasi waktu dan tempat (Jannah et al., 2025). Namun, keberadaan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan komunikasi yang efektif. Pemanfaatan media digital harus didukung oleh perencanaan komunikasi, pengelolaan konten, pembagian tanggung jawab, etika komunikasi, dan mekanisme umpan balik. Penelitian (Firmansyah et al., 2025) terhadap 18 orang tua dan 18 pendidik menunjukkan bahwa penggunaan beragam media digital dapat meningkatkan fleksibilitas, memperluas komunikasi sinkron dan asinkron, serta memberikan ruang yang lebih besar bagi suara orang tua. Kualitas dan frekuensi komunikasi sekolah dengan keluarga juga dinilai meningkat ketika teknologi digunakan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya (Suryani et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan kepala sekolah dan guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Wilayah tersebut merupakan kawasan perkotaan dengan kondisi sosial masyarakat yang beragam. Karakteristik ini menuntut sekolah untuk membangun komunikasi yang mampu menjangkau kelompok masyarakat dengan kebutuhan, pengalaman, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Khalayak sasaran yang mengikuti dan mengisi evaluasi kegiatan berjumlah 27 orang, terdiri atas 5 laki-laki atau 18,52% dan 22 perempuan atau 81,48%. Para peserta berasal dari sejumlah sekolah dasar negeri yang berada di bawah koordinasi satuan pelaksana pendidikan wilayah setempat.

Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi, diskusi dengan mitra, serta komunikasi dengan kepala sekolah dan guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah memiliki fasilitas pendukung berupa komputer, jaringan internet, media sosial, dan sarana komunikasi digital. Akan tetapi, fasilitas tersebut lebih banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi administratif, seperti pengumuman kegiatan dan surat edaran. Media digital belum sepenuhnya dikelola sebagai bagian dari sistem komunikasi publik sekolah yang terencana, profesional, interaktif, dan berkelanjutan.

Permasalahan lainnya adalah pemahaman kepala sekolah dan guru mengenai fungsi strategis humas sekolah masih relatif terbatas. Humas masih dipersepsikan sebagai aktivitas

menyampaikan informasi kepada orang tua melalui surat edaran atau grup percakapan daring. Perencanaan komunikasi, pengelolaan citra sekolah, penanganan isu, publikasi program, pengembangan kemitraan, dan evaluasi komunikasi belum dilaksanakan secara sistematis. Komunikasi sekolah dengan orang tua juga cenderung berlangsung satu arah sehingga kesempatan masyarakat untuk memberikan masukan dan terlibat dalam program sekolah masih terbatas.

Dari sisi kelembagaan, sebagian sekolah belum memiliki struktur humas dan standar operasional prosedur yang mengatur pelaksanaan komunikasi publik. Tugas humas umumnya dirangkap oleh guru atau unsur pimpinan sekolah tanpa pembagian tugas yang jelas. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi sekolah bersifat insidental, belum terdokumentasi secara konsisten, dan sangat bergantung pada pengalaman individu yang diberikan tanggung jawab. Website dan media sosial sekolah juga belum dioptimalkan untuk memperkuat transparansi, memublikasikan praktik baik, membangun citra positif, serta mengembangkan interaksi dengan orang tua dan masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sarana komunikasi dan kompetensi pengelolaannya. Sekolah memiliki potensi berupa perangkat teknologi, akses internet, media sosial, dukungan kelembagaan, serta sumber daya kepala sekolah dan guru. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui peningkatan kompetensi manajemen humas yang memadukan aspek perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan media digital, pengembangan kemitraan, dan evaluasi komunikasi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun dialog dan keterlibatan masyarakat.

Beberapa kegiatan terdahulu telah memanfaatkan teknologi untuk memperkuat hubungan sekolah dan keluarga. Meskipun demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa komunikasi digital perlu dipadukan dengan pendekatan yang personal dan komunikasi tatap muka. Komunikasi yang efektif bukan hanya ditentukan oleh jenis medianya, tetapi juga oleh keterbukaan, kejelasan informasi, kesempatan memberikan umpan balik, dan kemampuan sekolah menyesuaikan saluran komunikasi dengan kebutuhan orang tua. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru perlu dilakukan melalui pelatihan partisipatif yang memberikan pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis dalam menyusun rencana komunikasi sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sarana komunikasi dan kemampuan sekolah dalam mengelolanya. Sekolah telah memiliki perangkat teknologi, akses internet, media sosial, dukungan kelembagaan, serta sumber daya kepala sekolah dan guru. Potensi tersebut perlu diperkuat melalui pengembangan kompetensi yang mencakup perencanaan komunikasi, pengelolaan informasi, pemanfaatan media digital, pengembangan kemitraan, dan evaluasi komunikasi. Dengan pengelolaan yang tepat, media komunikasi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog dan keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman dan kesiapan kepala sekolah serta guru dalam menerapkan manajemen hubungan masyarakat sekolah, khususnya dalam merencanakan komunikasi publik, mengoptimalkan media digital, mengembangkan komunikasi dua arah, dan membangun kemitraan dengan orang tua serta masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode pelatihan partisipatif dan pendampingan. Pendekatan tersebut dipilih untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada peserta dalam merencanakan dan mengimplementasikan manajemen hubungan masyarakat di sekolah. Khalayak sasaran kegiatan adalah kepala sekolah dan guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

Peserta yang mengikuti evaluasi kegiatan berjumlah 27 orang, terdiri atas 5 laki-laki dan 22 perempuan.

Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada 21–23 Juli 2026, bertempat di Aula SD Negeri Pulo Gadung 07, Jakarta Timur. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi enam tahap, yaitu: (1) analisis kebutuhan; (2) perencanaan program; (3) penyusunan materi dan perangkat pelatihan; (4) pelaksanaan pelatihan; (5) pendampingan penyusunan rencana implementasi; dan (6) evaluasi kegiatan.

Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan pengelola pendidikan wilayah, kepala sekolah, serta guru. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi kondisi pengelolaan humas sekolah, pola komunikasi dengan orang tua dan masyarakat, pemanfaatan media digital, serta kebutuhan pengembangan kompetensi peserta. Hasil analisis kebutuhan kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, metode, dan bentuk pendampingan.

Tahap perencanaan mencakup koordinasi dengan mitra, penentuan peserta, penyusunan jadwal, serta penyiapan tempat dan sarana kegiatan. Selanjutnya, disusun materi pelatihan yang mencakup konsep dasar pendidikan, manajemen humas sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat, perencanaan komunikasi publik, pemanfaatan media digital, pengembangan kemitraan, dan praktik pengelolaan humas sekolah.

Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Penyampaian materi digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai fungsi strategis hubungan masyarakat sekolah. Diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menggali pengalaman serta permasalahan komunikasi yang dihadapi peserta di sekolah masing-masing. Studi kasus digunakan untuk melatih peserta dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab, dan merumuskan alternatif penyelesaian sesuai dengan karakteristik sekolah.

Setelah pelatihan, peserta memperoleh pendampingan untuk menyusun rencana awal penerapan manajemen hubungan masyarakat di sekolah masing-masing. Rencana tersebut mencakup identifikasi permasalahan komunikasi, tujuan program, khalayak sasaran, media komunikasi yang digunakan, pembagian tanggung jawab, jadwal pelaksanaan, bentuk kemitraan, dan mekanisme evaluasi. Dokumen rencana implementasi menjadi salah satu produk utama kegiatan dan digunakan untuk melihat kesiapan awal peserta dalam menerapkan materi pelatihan.

Data pelaksanaan kegiatan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan diskusi, dokumentasi, angket kepuasan, serta tanggapan terbuka peserta. Observasi digunakan untuk mencatat kehadiran, keaktifan, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan peserta mengidentifikasi permasalahan komunikasi sekolah. Dokumentasi meliputi daftar hadir, materi pelatihan, foto kegiatan, publikasi media, dan rencana awal implementasi yang disusun oleh peserta.

Evaluasi kuantitatif menggunakan angket kepuasan dengan skala Likert 1–5. Skor 1 menunjukkan kategori sangat tidak puas, skor 2 tidak puas, skor 3 cukup puas, skor 4 puas, dan skor 5 sangat puas. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, fasilitas dan pelayanan, ketepatan waktu, pelayanan panitia, penguasaan materi oleh fasilitator, penyampaian materi, kejelasan contoh, serta kemampuan fasilitator mendorong partisipasi peserta. Skor rata-rata setiap aspek dihitung dengan membagi jumlah skor yang diberikan peserta dengan jumlah peserta yang mengisi angket.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata dan kategori penilaian. Data kualitatif dari hasil observasi, diskusi, dokumentasi, dan tanggapan terbuka dianalisis melalui proses pemilahan informasi, pengelompokan temuan, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk menilai keterlaksanaan program, keterlibatan peserta, kesesuaian materi dengan kebutuhan mitra, dan tersusunnya rencana awal implementasi.

Evaluasi kegiatan ini terutama mengukur kepuasan, keterlibatan, pemahaman awal, dan kesiapan peserta berdasarkan observasi serta produk kegiatan. Karena pre-test dan post-test belum dilaksanakan, hasil evaluasi belum dapat digunakan untuk menyatakan besarnya

peningkatan kompetensi secara kuantitatif. Pada pelaksanaan berikutnya, evaluasi perlu dilengkapi dengan pre-test dan post-test mengenai manajemen hubungan masyarakat serta rubrik penilaian rencana implementasi. Rubrik tersebut sekurang-kurangnya mencakup ketepatan identifikasi masalah, kejelasan tujuan, kesesuaian strategi komunikasi, pembagian tanggung jawab, kelayakan jadwal, pemanfaatan media digital, pengembangan kemitraan, dan mekanisme evaluasi. Penambahan kedua instrumen tersebut diperlukan agar perubahan pengetahuan dan kualitas rencana penerapan peserta dapat diukur secara lebih objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Humas Sekolah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada 21–23 Juli 2026, dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, studi kasus, pendampingan, penyusunan rencana awal implementasi, dan evaluasi kegiatan.

Materi pelatihan mencakup konsep manajemen hubungan masyarakat sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat, perencanaan komunikasi publik, pengelolaan informasi, pemanfaatan media digital, dan pengembangan kemitraan. Penyampaian materi dipadukan dengan pembahasan kasus yang berasal dari pengalaman peserta. Permasalahan yang dibahas antara lain komunikasi sekolah yang masih satu arah, penggunaan media sosial yang belum terencana, keterlibatan orang tua yang masih terbatas, serta belum jelasnya pembagian tanggung jawab dalam pengelolaan komunikasi publik sekolah.

Pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan kondisi sekolah masing-masing. Peserta terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab, mendiskusikan alternatif penyelesaian, dan merumuskan tindak lanjut yang dapat diterapkan sesuai dengan sumber daya sekolah.



Gambar 1. Penyampaian Materi dan Diskusi Manajemen Humas Sekolah

3.2. Pendampingan dan Rencana Implementasi

Setelah mengikuti penyampaian materi dan diskusi, peserta memperoleh pendampingan untuk menyusun rencana awal penerapan manajemen hubungan masyarakat di sekolah masing-masing. Pendampingan diarahkan pada penentuan masalah prioritas, tujuan komunikasi, khalayak sasaran, media yang digunakan, pembagian tanggung jawab, jadwal kegiatan, bentuk kemitraan, dan mekanisme evaluasi.

Rencana awal yang disusun peserta mencakup beberapa bentuk kegiatan. Pertama, penguatan komunikasi dua arah dengan orang tua melalui forum pertemuan berkala dan penyediaan saluran umpan balik. Kedua, penyusunan kalender publikasi sekolah agar informasi akademik, kegiatan peserta didik, prestasi, dan praktik baik dapat disampaikan secara terencana. Ketiga, penetapan guru atau tim penanggung jawab untuk mengelola media sosial dan informasi publik sekolah. Keempat, penyusunan pedoman sederhana mengenai jenis informasi yang dapat dipublikasikan, waktu publikasi, etika komunikasi, dan mekanisme penanganan tanggapan masyarakat. Kelima, pengembangan kemitraan dengan Komite sekolah, orang tua, tokoh

masyarakat, dan lembaga lain untuk mendukung program pendidikan.

Salah satu contoh rancangan implementasi adalah pengelolaan media komunikasi sekolah melalui pembentukan tim kecil yang terdiri atas unsur pimpinan dan guru. Tim tersebut bertugas menyusun agenda informasi bulanan, menentukan penanggung jawab konten, memeriksa ketepatan informasi sebelum dipublikasikan, serta menghimpun respons orang tua melalui formulir umpan balik. Contoh lainnya adalah penyelenggaraan forum komunikasi sekolah dan orang tua secara berkala untuk membahas program sekolah, kebutuhan peserta didik, dan tindak lanjut terhadap masukan orang tua.

Rencana tersebut masih bersifat awal dan memerlukan penyempurnaan serta persetujuan pimpinan sekolah sebelum diterapkan. Meskipun demikian, tersusunnya rencana implementasi menunjukkan bahwa peserta telah mampu menerjemahkan materi pelatihan ke dalam bentuk tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.



Gambar 2. Pendampingan penyusunan rencana implementasi manajemen humas sekolah

3.3. Ketercapaian Target Program

Ketercapaian program dinilai berdasarkan bukti pelaksanaan dan produk yang dihasilkan selama kegiatan. Indikator peningkatan pemahaman tidak digunakan karena kegiatan belum menerapkan pre-test dan post-test. Sebagai gantinya, indikator diarahkan pada kemampuan peserta mengidentifikasi permasalahan komunikasi dan menghasilkan rencana awal implementasi.

Tabel 1. Perbandingan target dan capaian kegiatan

No.	Target kegiatan	Capaian	Status
1	Terlaksananya pelatihan manajemen hubungan masyarakat sekolah	Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari sesuai jadwal	Tercapai
2	Peserta mampu mengidentifikasi permasalahan komunikasi sekolah	Peserta mengidentifikasi komunikasi satu arah, pemanfaatan media digital yang belum terencana, dan pembagian tugas yang belum jelas	Tercapai
3	Peserta terlibat dalam pembahasan studi kasus	Peserta menganalisis penyebab masalah dan mendiskusikan alternatif penyelesaian	Tercapai
4	Tersusunnya rencana awal implementasi	Peserta menyusun rencana awal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah	Tercapai
5	Terlaksananya evaluasi kepuasan peserta	Angket evaluasi diisi oleh 27 peserta	Tercapai
6	Tersedianya materi dan dokumentasi kegiatan	Tersedia materi pelatihan, daftar hadir, dokumentasi, dan rencana awal implementasi	Tercapai

Tabel 1 menunjukkan bahwa target kegiatan yang dapat diamati telah terlaksana. Capaian program terutama ditunjukkan oleh keterlibatan peserta dalam mengidentifikasi masalah, pembahasan studi kasus, dan penyusunan rencana awal implementasi. Hasil tersebut menggambarkan keterlibatan dan kesiapan awal peserta, tetapi belum membuktikan peningkatan kompetensi karena tidak tersedia perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan.

3.4. Hasil Evaluasi Peserta

Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan angket berskala 1–5. Delapan aspek yang dinilai mencakup relevansi materi, fasilitas, ketepatan waktu, pelayanan, penguasaan dan penyampaian materi, kejelasan contoh, serta kemampuan mendorong partisipasi. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil evaluasi kepuasan peserta

No.	Aspek yang dinilai	Rata-rata skor	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	4,52	Sangat puas
2	Fasilitas dan pelayanan kegiatan	4,30	Sangat puas
3	Ketepatan waktu pelaksanaan	4,19	Puas
4	Pelayanan panitia	4,63	Sangat puas
5	Penguasaan materi oleh fasilitator	4,52	Sangat puas
6	Penyampaian materi oleh fasilitator	4,59	Sangat puas
7	Contoh dan ilustrasi yang diberikan	4,48	Sangat puas
8	Kemampuan fasilitator mendorong partisipasi	4,37	Sangat puas
Rata-rata keseluruhan		4,45	Sangat puas

Evaluasi terhadap 27 peserta menghasilkan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,45 dalam kategori sangat puas. Skor tertinggi terdapat pada aspek pelayanan panitia sebesar 4,63, diikuti penyampaian materi sebesar 4,59. Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta dan penguasaan materi oleh fasilitator masing-masing memperoleh skor 4,52.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian positif terhadap relevansi materi, kemampuan fasilitator, pelayanan, dan penyelenggaraan kegiatan. Namun, angket kepuasan mengukur penerimaan peserta terhadap pelaksanaan program, bukan perubahan pengetahuan atau kompetensi. Oleh karena itu, skor kepuasan 4,45 tidak digunakan sebagai bukti peningkatan kompetensi peserta.

3.5 Pembahasan

Hasil pelatihan juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap fungsi humas. Humas mulai dipahami bukan hanya sebagai kegiatan penyampaian informasi, tetapi sebagai bagian strategis dari tata kelola sekolah yang meliputi perencanaan komunikasi, pengelolaan citra, transparansi informasi, dan pengembangan kemitraan. Komunikasi sekolah yang efektif dapat mendorong keterlibatan orang tua, baik dalam kegiatan di rumah maupun di sekolah (Triwardhani et al., 2020). (Pagalu et al., 2025) menemukan bahwa kualitas komunikasi sekolah–keluarga berhubungan positif dengan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, peningkatan kompetensi komunikasi kepala sekolah dan guru dapat menjadi landasan bagi penguatan partisipasi orang tua dalam pendidikan.

Pemanfaatan media digital menjadi salah satu materi yang relevan karena sekolah telah memiliki jaringan internet, media sosial, dan grup komunikasi daring (Agusta, 2024; Rachma, 2025). Permasalahan utamanya bukan hanya ketersediaan teknologi, tetapi kemampuan sekolah dalam merencanakan pesan, menentukan khalayak sasaran, mengelola konten, menyediakan ruang umpan balik, dan mengevaluasi efektivitas komunikasi. (Agustina et al., 2025) menemukan bahwa penggunaan beragam media digital dapat meningkatkan fleksibilitas, frekuensi, dan kualitas komunikasi sekolah dengan keluarga serta memberikan ruang yang lebih luas bagi suara orang tua.

Media sosial juga memberikan peluang bagi guru untuk berkomunikasi dengan orang tua,

berbagi sumber belajar, dan membangun kolaborasi profesional (Agusta, 2024; Yulastri et al., 2025). Namun, penggunaannya memiliki sejumlah tantangan, seperti kebutuhan waktu, biaya akses data, kualitas jaringan, keamanan digital, dan potensi penggunaan yang kurang tepat. Penelitian (Khairunnisa & Abidin, 2025) menunjukkan guru pendidikan dasar menunjukkan bahwa media sosial banyak digunakan untuk komunikasi dan berbagi sumber daya, tetapi penerapannya memerlukan pedoman agar berlangsung secara bertanggung jawab dan efektif. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki kebijakan, pembagian tugas, dan standar operasional pengelolaan media digital.

Meskipun tingkat kepuasan peserta tergolong sangat tinggi, hasil tersebut belum dapat digunakan sebagai satu-satunya bukti peningkatan kompetensi. Angket kepuasan lebih banyak mengukur penerimaan peserta terhadap materi, fasilitator, dan penyelenggaraan kegiatan. Perubahan kompetensi masih perlu dibuktikan melalui pretest dan posttest, penilaian rencana implementasi, serta observasi penerapan manajemen humas di sekolah. Dengan demikian, hasil kegiatan pada tahap ini menunjukkan terbentuknya pemahaman, kesiapan, dan komitmen awal untuk menerapkan manajemen humas secara profesional dan berkelanjutan.

Dalam jangka pendek, kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, keterbukaan dalam mengidentifikasi permasalahan komunikasi, dan kesiapan awal untuk mengembangkan pengelolaan hubungan masyarakat sekolah. Pada tingkat institusi, kegiatan menghasilkan rencana awal implementasi yang mencakup penguatan komunikasi dua arah, pembagian tanggung jawab, penyusunan prosedur komunikasi, pengelolaan media digital, peningkatan transparansi informasi, dan pengembangan kemitraan. Keunggulan program terletak pada kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, penggunaan permasalahan nyata sebagai bahan pembelajaran, serta pemanfaatan fasilitas digital yang telah dimiliki sekolah. Meskipun demikian, hasil kegiatan belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan kompetensi karena tidak dilakukan pre-test dan post-test. Keterbatasan lainnya meliputi durasi pelatihan, perbedaan pengalaman peserta, belum terlaksananya praktik langsung di setiap sekolah, dan masih dirangkapnya tugas pengelolaan hubungan masyarakat oleh guru atau unsur pimpinan.

Program selanjutnya dapat dikembangkan melalui pendampingan berbasis sekolah, pembentukan komunitas praktik antarsekolah, dan monitoring terhadap penerapan rencana yang telah disusun. Pendampingan dapat diarahkan pada penyusunan program kerja, prosedur operasional standar, kalender komunikasi, pedoman pengelolaan media sosial, protokol penanganan isu, dan instrumen evaluasi kepuasan masyarakat. Evaluasi lanjutan perlu dilengkapi dengan pre-test dan post-test, rubrik penilaian rencana implementasi, observasi penggunaan media sekolah, serta pengukuran keterlibatan orang tua. Indikator monitoring dapat mencakup kejelasan pembagian tugas, frekuensi komunikasi dua arah, konsistensi publikasi media digital, jumlah kemitraan, respons orang tua, dan tingkat kepuasan masyarakat. Dengan tindak lanjut tersebut, kegiatan dapat berkembang dari pelatihan satu kali menjadi program pendampingan pengelolaan hubungan masyarakat sekolah yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan partisipatif manajemen hubungan masyarakat sekolah telah terlaksana sesuai rencana dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Capaian utama kegiatan ditunjukkan oleh keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan studi kasus, kemampuan mengidentifikasi permasalahan komunikasi sekolah, serta tersusunnya rencana awal implementasi yang mencakup komunikasi dua arah, pengelolaan media digital, pembagian tanggung jawab, transparansi informasi, dan pengembangan kemitraan. Evaluasi terhadap 27 peserta menghasilkan skor rata-rata kepuasan sebesar 4,45 dalam kategori sangat puas, yang menunjukkan penerimaan positif terhadap materi, fasilitator, dan penyelenggaraan kegiatan. Namun, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan kompetensi karena kegiatan belum menggunakan pre-test dan post-test. Oleh karena itu, tindak lanjut perlu difokuskan pada pendampingan penerapan rencana di

sekolah dan penggunaan instrumen evaluasi yang mampu mengukur perubahan pengetahuan serta kualitas implementasi secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Skema PPM Wilayah Binaan Unggulan Universitas Tahun 2026. Apresiasi juga disampaikan kepada Satuan Pelaksana Pendidikan Kecamatan Pulo Gadung serta seluruh kepala sekolah dan guru yang telah berpartisipasi dan mendukung terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>
- Agustina, P. M., Aditya, I. K. A., Astuti, K. P., Juliastika, M. M., & Werang, B. R. (2025). Peran Strategis Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua di Sekolah Dasar Negeri 1 Baktiseraga. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 719–730.
- Alim, K., Yanti, R. P., Aprianto, I., & Mahdayeni, M. (2026). Program Hubungan Masyarakat dalam Membangun Citra dan Kepercayaan Publik di Lembaga Pendidikan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 336–345. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.5611>
- Chappel, J., & Ratliffe, K. (2021). Factors Impacting Positive School–Home Communication: A Multiple Case Study of Family–School Partnership Practices in Eight Elementary Schools in Hawai'i. *The School Community Journal*, 31(2). <https://www.schoolcommunitynetwork.org/SCJ.aspx>
- Firmansyah, D. A., Rizal, D., Marni, D. S., Kasman, D. N., Rasido, D. I., Rahayu, M., & Mansur, D. (2025). Era Digital dan Pendidikan Indonesia: Membentuk Generasi Emas 5.0. In CV. Sentral Pendidikan Sulawesi. CV. Sentral Pendidikan Sulawesi.
- Jannah, U., Pitaloka, D. A., Fauziah, F., Sumarto, S. A., Khoiriyah, U., & Wahyuni, S. (2025). *Pengelolaan Administrasi Hubungan Sekolah dan Masyarakat*. PT. Tahta Media Group. (Original work published PT. Tahta Media Group)
- Khairunnisa, A., & Abidin, Z. (2025). Persepsi Guru terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sukoharjo. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 64–75. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3821>
- Munawaroh, A., Dian Hidayati, & Enung Hasanah. (2026). Model Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Kepuasan Orang Tua Siswa di Mi Muhammadiyah Semondo: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25705–25712. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6456>
- Nugraha, M. S., Nur Fadilah, Mardhiyah, I. S. A., Sumarna, D., & Manpaluti, I. (2025). Strategi Efektif Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Mendukung Mutu Pendidikan Dasar: Studi Kasus di SD Muslimin Panyawungan 02 Kabupaten Bandung. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 341–359. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i2.457>
- Oktavia, A., Budi, A. T., Armadani, A., & Riyanto, A. (2026). Peningkatan Kompetensi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Gadingrejo Pringsewu Di Bidang Konstruksi. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 293–302. <https://doi.org/10.54082/jippm.1224>
- Pagalu, R., Putra, S., & Ruagadi, A. (2025). Peran Kerja Sama Orang Tua Anak Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di TK Dharma Wanita Tomata. *Pandelo'e*, 5(1), 49–59.

- Rachma, L. A. (2025). Konsep Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Era Disrupsi di Sekolah Dasar: Kajian Buku "Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21" Karya Daniel Ginting. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 3(02), 96–115. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol302.2025.96-115>
- Saleh, A., Mufida, K., Alhakim, M. L., Magfira, N., & Agustin, N. (2026). Peran Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Layanan Publik Di Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 9–23. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5583>
- Suryani, I., Fatiha, P. A., Salsa, N. H., Rizqiah, N., Rahmadani, S., Sari, V., & Hakiki, M. (2025). Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(2), 900–913. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6852>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani, D. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 178–190. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>